

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguasaan mekanisme konsep dan teknik bukanlah satu-satunya tujuan pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kreatif berperan penting dalam pengembangan keterampilan tingkat tinggi. Dengan berpikir kreatif, siswa mampu menemukan berbagai solusi penyelesaian masalah matematika, baik yang bersifat rutin maupun non-rutin. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika berperan dalam pengembangan komunikasi, representasi, penalaran, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk memecahkan masalah (Kemendikbud, 2013).

Tingkat berpikir kreatif siswa menunjukkan hasil yang masih rendah, hal ini diperoleh dari hasil wawancara guru matematika kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir. Ketika guru meminta siswa menemukan cara lain untuk menyelesaikan masalah, siswa biasanya menggunakan satu prosedur penyelesaian sesuai contoh yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan belum berkembangnya kemampuan berpikir kreatif sebagaimana dikemukakan oleh (Guilford, 1967), yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan.

Selain dari hasil wawancara, tingkat berpikir kreatif siswa dapat dilihat dari indikator berpikir kreatif. Indikator kreativitas seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), elaborasi (*elaboration*), dan keaslian ide (*originality*) sebagaimana dijelaskan oleh (Torrance, 1974) juga belum tampak secara optimal dalam proses pembelajaran. Dilihat dari siswa yang masih kesulitan ketika diminta untuk memberikan jawaban lebih dari dua untuk menyebutkan contoh dalam materi,

hal ini membuktikan bahwa tingkat berpikir kreatif pada indikator *fluency* masih terbilang rendah. Sama halnya ketika siswa diminta untuk membuat berbagai macam cara penyelesaian yang sudah di jelaskan oleh pengajar masih terlihat berpikir panjang dan masih kebingungan, hal ini membuktikan bahwa pada indikator berpikir kreatif *flexibility* siswa juga masih sangat kurang. Kemudian, ketika siswa diminta untuk membuat contoh yang berbeda dengan yang sudah diberikan oleh pengajar terlihat masih kebingungan dan masih berpikir lama namun tetap tidak memberikan jawaban, sehingga dari hal tersebut terbukti bahwa pada indikator berpikir kreatif *originality* siswa masih harus ditingkatkan. Pada indikator berpikir kreatif *elaboration*, saat diminta untuk memberikan jawaban dengan cara penyelesaian yang runtut dan lengkap siswa masih menuliskan jawaban akhir perhitungan tanpa memberikan cara penyelesaiannya. Dari keempat indikator yang masih terbilang sangat kurang tersebut membuktikan bahwa tingkat kemampuan siswa masih sangat rendah.

Meskipun makna berpikir kreatif dan kreativitas berbeda, istilah ini sering digunakan untuk mengacu pada keduanya. Menurut (Weisberg, 2006), berpikir kreatif adalah proses kognitif yang berfokus pada pembuatan barang atau gagasan inovatif. Kreativitas muncul melalui aktivitas mental yang sistematis yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, bukan secara kebetulan. Menurut (Csikszentmihalyi, 1996), kreativitas merupakan kemampuan dalam membuat sesuatu yang baru dan berguna dalam situasi tertentu. Karena itu, seseorang dianggap kreatif jika mereka dapat membuat ide atau karya yang inovatif dan memiliki nilai atau makna.

Berpikir kreatif dalam matematika dapat didefinisikan sebagai cara siswa

melakukan aktivitas matematika, terutama tugas penemuan dan pemecahan masalah. Menurut (Moma, 2015), mengambil bagian dalam aktivitas eksplorasi dan menyelesaikan puzzle mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif pada pelajaran matematika. Aktifitas eksplorasi dan puzzle dibuat untuk meningkatkan tingkat kreativitas siswa dalam memahami pembelajaran matematika. Selain itu, kreativitas dikaitkan dengan keberbakatan matematika (Krutetskii, 1976). Kreativitas adalah kemampuan untuk merumuskan dan menyelesaikan maslaah dengan cara yang bebas, kreatif, dan inovatif. Pandangan ini sesuai dengan konsep umum, yang menekankan fleksibilitas, kelancaran, dan kemampuan untuk membuat berbagai pilihan alternatif.

Berpikir kreatif dalam matematika dapat didefinisikan sebagai cara siswa melakukan aktivitas matematika, terutama tugas penemuan dan pemecahan masalah. Menurut (Moma, 2015), mengambil bagian dalam aktivitas eksplorasi dan menyelesaikan puzzle mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif pada pelajaran matematika. Aktifitas eksplorasi dan puzzle dibuat untuk meningkatkan tingkat kreativitas siswa dalam memahami pembelajaran matematika. Selain itu, kreativitas dikaitkan dengan keberbakatan matematika (Krutetskii, 1976). Kreativitas adalah kemampuan untuk merumuskan dan menyelesaikan maslaah dengan cara yang bebas, kreatif, dan inovatif. Pandangan ini sesuai dengan konsep umum, yang menekankan fleksibilitas, kelancaran, dan kemampuan untuk membuat berbagai pilihan alternatif.

(Joyce et al., 2009) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan rencana dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya memuat materi ajar, dan pengarahan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan

kurikulum yang telah berjalan. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual dan arahan praktis bagi guru untuk mengatur aktivitas belajar dengan cara yang teratur. Model pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berakar pada teori belajar atau teori pendidikan tertentu, (2) memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik, (3) berfungsi sebagai garis besar untuk meningkatkan interaksi dan kegiatan pembelajaran, (4) terdiri dari komponen utama, seperti sistem sosial, sistem pendukung, prinsip reaksi, dan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), dan (5) berdampak pada pembelajaran.

Model pembelajaran DDCT mengutamakan percakapan mendalam dan berpikir kritis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Dialog mendalam (*deep dialogue*) adalah percakapan yang terjadi antar manusia dalam hubungan interpersonal, saling terbuka, jujur, dan bergantung pada kebaikan. Sementara itu, berpikir kritis (*critical thinking*) adalah cara berpikir yang menggunakan kekuatan pikiran untuk menganalisis, mempertimbangkan, dan membuat keputusan (Budiningsih, 2010). Menurut (Helmiati, 2013), melalui diskusi dan berpikir kritis siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman menggunakan model pembelajaran DDCT.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Fitriana (Fitriana, 2024) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedungbanteng Banyumas" menunjukkan bahwa model DDCT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk memahami konsep matematis dan untuk belajar secara mandiri. Hasil uji-t menunjukkan bahwa model DDCT menghasilkan nilai. Oleh karena itu, model DDCT berhasil

meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan sikap mandiri mereka. Penelitian ini tidak sefokus pada pemahaman konsep atau kemandirian belajar, tetapi pada kemampuan berpikir kreatif siswa.

Ervin Nursela, Surahmat, dan Gusti Firda Khairunnisa (Nursela et al., 2022) melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Relasi dan Fungsi Kelas VIII-E SMPN 1 Kademangan" bertujuan untuk menjelaskan bagaimana model *Treffinger* dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang menggunakan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes akhir. Hasilnya menunjukkan bahwa model *Treffinger* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan kreativitas siswa. Dengan perolehan hasil dari 58,09% menjadi 90,32%. Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada model pembelajaran dan desain penelitian yang digunakan. Studi Ervin menggunakan model *Treffinger* (berbasis kreativitas) dengan pendekatan PTK dua siklus, sedangkan studi ini menggunakan model DDCT dengan desain quasi eksperimen. Selain menggambarkan peningkatan, penelitian ini menguji efektivitas secara statistik (uji-t dan N-gain). Selain itu, daripada berfokus pada pembelajaran kooperatif, model DDCT mendorong kreativitas siswa melalui diskusi dan pemikiran kritis.

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran matematika yang telah diuraikan di atas, serta memperhatikan kemampuan berpikir kreatif yang perlu dicapai siswa dan dari hasil penelitian sebelumnya. Akhirnya, penulis membuat penelitian dengan tujuan menguji efektivitas penerapan model pembelajaran DDCT

(Deep Dialogue Critical Thinking) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model DDCT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, sekaligus menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan mendukung pengembangan kreativitas siswa.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana model pembelajaran DDCT (*Deep Dialogue Critical Thinking*) dapat terlaksana dengan baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir?
2. Apakah ada perbedaan dalam kemampuan berpikir kreatif antara kelas yang menggunakan model pembelajaran DDCT (*Deep Dialogue Critical Thinking*) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran DDCT (*Deep Dialogue Critical Thinking*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran DDCT (*Deep Dialogue Critical Thinking*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir.

2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara menggunakan model pembelajaran DDCT (*Deep Dialogue Critical Thinking*) dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir.
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran DDCT (*Deep Dialogue Critical Thinking*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Silir.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengembangan meningkatnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika.

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pendidik (guru) meningkatkan proses pembelajaran melalui penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) sebagai model pembelajaran matematika. Mendapatkan ide baru dan menumbuhkan semangat ilmu pengetahuan yang kompetitif di sekolah. Serta, memberikan manfaat besar bagi peneliti, yaitu pengalaman praktis yang diperlukan untuk menjadi calon pendidik profesional.

E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal dengan tujuan agar penelitian dapat terarah serta tidak terlalu luas. Penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Silir pada siswa kelas VIII-A dan VIII-D tahun pelajaran 2025/2026.

2. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-D sebagai kelas kontrol.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah relasi dan fungsi.
4. Model pembelajaran yang ditetapkan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran DDCT (*Deep Dialogue Critical Thinking*) sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Kemampuan yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif siswa.
6. Indikator kemampuan berpikir kreatif siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), keluwesan berpikir (*flexibility*), elaborasi (*elaboration*), dan originalitas (*originality*).

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Nama Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
1.	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Oleh: Puput Chuswatun Chan (Chuswatun, 2022)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektifitas model pembelajaran <i>reciprocal teaching</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik	Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi aksperimen dengan desain penelitian <i>nonequivalen control group design</i> . Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dan observasi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran <i>reciprocal teaching</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Puput Chuswatun chan dengan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada variabel kemampuan berpikir kreatif, metode penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan data yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada model pembelajaran serta teknik pengambilan sampel yang digunakan.
2.	Efektivitas Pembelajaran Tematik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik Kelas V di MIN 3 Kota Padang Oleh: Muhamad Ikhlas, Remiswal, Dwi Nur Umi Rahmawati (Ikhlas et al., 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran tematik dan efektivitas pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V di MIN 3 Kota Padang	Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen atau eksperimen semu dengan desain <i>one group pretest-posttest</i> . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh serta teknik pengambilan data yang digunakan berupa tes essay.	Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai thitung = 9.256, kemudian ttabel = 2.045 dapat dilihat pada tabel statistik signifikansi 0.05, karena thitung > ttabel (9.256 > 2.045) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran tematik di MIN 3 Kota Padang.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ikhlas, Remiswal, dan Dwi Nur Umi Rahmawati dengan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada variabel berpikir kreatif dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada teknik pengambilan sampel dan teknik pengumpulan data.
3.	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran <i>problem based learning</i> yang melibatkan	Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain <i>nonequivalen control group</i> , teknik pengambilan yang digunakan adalah	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran <i>problem based learning</i> yang melibatkan kebudayaan Betawi lebih tinggi dari pada kemampuan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Juliana Ulfa dengan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada variabel berpikir kreatif, teknik pengumpulan data yang menggunakan tes serta

NO	Judul, Nama Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
	Materi Gelombang Bunyi Oleh: Juliana Ulfa (Ulfa, 2024)	kebudayaan Betawi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran fisika.	teknik <i>purposive sampling</i> dan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa instrumen tes.	berpikir kreatif siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.	metode penelitian yang digunakan. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada model pembelajaran dan teknik pengambilan sampel yang digunakan.
4.	Pengaruh Metode <i>Deep Dialogue Critical Thinking</i> (DDCT) terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah pada Mahasiswa Oleh: Zaujatul Amna, Mirza, Achmad Syaukani, Faizal Adriansyah, & Sarah Hafiza (Amna et al., 2022)	Mengetahui efektivitas metode <i>Deep Dialogue Critical Thinking</i> (DDCT) dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa.	Penelitian kuantitatif dengan desain one group <i>pretest posttest</i> . Sampel sebanyak 25 mahasiswa psikologi. Teknik pengumpulan data: tes kemampuan menulis dan observasi proses pembelajaran.	Hasil menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> ($p = 0,00$). Metode DDCT efektif meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa.	Penelitian Amna dkk. berfokus pada kemampuan menulis ilmiah mahasiswa dengan konteks pendidikan tinggi dan keterampilan akademik verbal. Sedangkan penelitian saya dilakukan pada jenjang SMP dengan variabel dependen kemampuan berpikir kreatif, yang menuntut siswa menghasilkan ide dan solusi orisinal dalam pemecahan masalah.
5.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Deep Dialogue Critical Yhinking</i> Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Kedungbanteng Banyumas Oleh: Dini Fitriana (Fitriana, 2024)	Menganalisis pengaruh model pembelajaran DDCT terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedungbanteng Banyumas.	Penelitian kuantitatif dengan desain quasi experimental (non-equivalent control group design). Sampel dua kelas (eksperimen dan kontrol), masing-masing 36 siswa. Teknik pengumpulan data: tes (pemahaman konsep), angket (kemandirian belajar), dan dokumentasi.	Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ untuk pemahaman konsep dan $0.010 < 0.05$ untuk kemandirian belajar. DDCT berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel tersebut.	Persamaannya terletak pada penggunaan model DDCT, desain kuasi eksperimen, dan pengumpulan data melalui tes. Perbedaannya adalah penelitian saya memusatkan perhatian pada kemampuan berpikir kreatif, bukan pemahaman konsep atau kemandirian belajar. Selain itu, penelitian saya juga lebih menekankan pada efektivitas model DDCT dalam menstimulasi kreativitas siswa di pembelajaran matematika, bukan hanya pengaruh langsung terhadap hasil belajar.

NO	Judul, Nama Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
6.	Efektifitas Model Pembelajaran <i>Deep Dialogue Critical Thinking</i> Terhadap Pemahaman Konsep Pembelajaran Ips Interaksi Sosial Di Mts Negeri 2 Kabupaten Cirebon Oleh: Marisa (Marisa, 2024)	Mengetahui efektivitas model pembelajaran DDCT terhadap pemahaman konsep pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon.	Penelitian kuantitatif metode eksperimen dengan teknik pengumpulan data berupa tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi.	Hasil efektivitas sebesar 83,5% (kategori baik). Koefisien determinasi menunjukkan pengaruh DDCT sebesar 55,35%.	Penelitian Marisa dilakukan pada mata pelajaran IPS dengan variabel pemahaman konsep, sedangkan penelitian saya berfokus pada mata pelajaran matematika dengan variabel kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, penelitian saya melibatkan siswa kelas VIII SMP, bukan MTs, dan menggunakan indikator berpikir kreatif (fluency, flexibility, originality, elaboration) untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
7.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Deep Dialogue Critical Thinking</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smkn 1 Pekalongan Oleh: Cintya Andriani Puspaningrum (Puspaningrum, 2023)	Mengetahui pengaruh model pembelajaran <i>Deep Dialogue and Critical Thinking (DDCT)</i> terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMK Negeri 1 Pekalongan.	Penelitian kuantitatif jenis quasi eksperimen dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data: tes kemampuan berpikir kritis matematis, observasi, dan dokumentasi.	Hasil menunjukkan perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kontrol, dengan $t_{hitung} = 9,001 > t_{tabel} = 1,669$ dan $sig. 0,000 < 0,05$. Artinya, DDCT berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.	Penelitian Cintya meneliti kemampuan berpikir kritis pada siswa SMK, yang berfokus pada kemampuan analitis dan evaluatif. Sedangkan penelitian saya meneliti kemampuan berpikir kreatif, yaitu menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif. Penelitian saya juga berbeda dari segi jenjang pendidikan (SMP), tujuan penelitian (efektivitas penerapan DDCT), serta pendekatan pengukuran hasil belajar yang menekankan pada kreativitas dan inovasi dalam konteks matematika.
8.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Treffinger</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi	Mendesripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Treffinger</i> untuk meningkatkan	Penelitian tindakan kelas (PTK) partisipan dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dari 58,09% pada siklus I menjadi 90,32% pada siklus II. Model <i>Treffinger</i> efektif meningkatkan kreativitas dan	Penelitian Ervin menggunakan model <i>Treffinger</i> (berbasis kreativitas) dalam PTK dua siklus, sedangkan penelitian saya menggunakan model DDCT dengan desain eksperimen

NO	Judul, Nama Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
	<p>Relasi Dan Fungsi Kelas Viii-E Smpn 1 Kademangan Oleh: Ervin Nursela, Surahmat, & Gusti Firda Khairunnisa (Nursela et al., 2022)</p>	<p>kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII-E SMPN 1 Kademangan.</p>	<p>akhir siklus.</p>	<p>keaktifan belajar siswa.</p>	<p>kuantitatif. Penelitian saya tidak hanya menggambarkan peningkatan, tetapi menguji efektivitas secara statistik (uji-t dan N-gain). Selain itu, penelitian saya berfokus pada DDCT sebagai model berbasis dialog reflektif dan berpikir kritis untuk mengembangkan kreativitas siswa, bukan hanya pembelajaran kooperatif.</p>

F. Definisi Istilah/Operasional

Definisi istilah ini merupakan definisi khusus yang merujuk pada berbagai karakteristik yang telah ditetapkan dan diteliti dalam penelitian sebelumnya. Untuk menghindari kebingungan dan kesalahpahaman peneliti lain, dalam penelitian ini istilah yang dimaksud adalah:

1. Model Pembelajaran DDCT (*Deep Dialogue Critical Thinking*)

Model pembelajaran DDCT (*Deep Dialogue Critical Thinking*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemerolehan pemahaman serta aktivitas langsung melalui diskusi intensif dan analisis kritis. Model DDCT disusun dengan menggunakan empat komponen, yaitu: mengembangkan komunitas (kelompok) belajar, analisis isi (penelaahan materi) pembelajaran, analisis latar kultural (penelaahan aspek kultural) yang relevan, serta pengorganisasian materi (penyusunan materi) agar lebih terstruktur dan mudah dipahami siswa.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah aktivitas untuk menciptakan ide atau konsep baru. Untuk menciptakan ide baru, dapat menggunakan berbagai cara yang relevan. Sehingga, lembaga pendidikan perlu membekali guru dengan keterampilan berpikir kreatif, terutama dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran, mengingat peran penting berpikir kreatif dalam proses belajar mengajar.